

HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Enjelia S. Aring*, Nova H. Kapantow*, Maureen I. Punuh*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Prevalensi stunting mengalami peningkatan pada tahun 2013 dengan prevalensi sebesar 37,2%. Tinggi badan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah tinggi badan orang tua berhubungan dengan masalah stunting. Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara, bulan Juli-Oktober tahun 2018. Populasi penelitian ini yaitu semua balita yang berumur 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa dan jumlah sampel 75 responden. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan alat ukur tinggi badan. Uji statistik dengan Fisher's Exact pada $\alpha=0,05$. Penelitian ini menunjukkan prevalensi ayah pendek dan ibu pendek sebesar 5,3% dan 30,7% dan stunting pada balita berjumlah 42,7%. Hasil uji bivariate didapatkan tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting. Uji statistik menggunakan Fisher's Exact didapatkan antara tinggi badan ayah, ibu, orang tua dihubungkan dengan kejadian stunting berturut-turut yaitu $p\text{ value}=0,307$, $p\text{ value}=0,451$, $p\text{ value}=1,000$. Tidak ada hubungan antara tinggi badan ayah, tinggi badan ibu dan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kata Kunci : Stunting, Tinggi badan ayah, Tinggi badan ibu, Anak

ABSTRACT

Stunting prevalence experienced an increase in 2013 with a prevalence of 37.2%. Parental body disease is a factor that influences the incidence of stunting. This study was conducted to see whether parental height was associated with stunting problems. This type of research is analytic observational research with cross sectional approach. This research was carried out in Tombatu District, Southeast Minahasa District, July-October 2018. The population of this study were all toddlers aged 24-59 months in Tombatu District, Minahasa Regency and a total sample of 75 respondents. The sampling technique was purposive sampling with the research instruments used, namely questionnaires and height measuring instruments. Statistical test with Fisher's Exact at $\alpha = 0.05$. This study shows the short prevalence of short fathers and mothers by 5.3% and 30.7% and stunting in infants amounted to 42.7%. The results of the bivariate test showed that there was no correlation between father's height and maternal height with the incidence of stunting. Statistical tests using Fisher's Exact were obtained between father's, mother's, parents' height and were associated with consecutive stunting, $p\text{ value} = 0.307$, $p\text{ value} = 0.451$, $p\text{ value} = 1,000$. There was no correlation between father's height, maternal height and parental height with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Tombatu District, Southeast Minahasa Regency

Keyword : Stunting, Father's height, Mother's height, Children

PENDAHULUAN

Kekurangan nutrisi menjadi salah satu penanda terjadinya masalah terhadap kesehatan khususnya masalah stunting pada anak. Prevalensi stunting pada balita secara global pada tahun 2010 sebesar 26,3% dan menurun menjadi 22,9% pada tahun 2016 walaupun masih dapat dikatakan tinggi karena terdapat 155 juta anak dibawah 5 tahun yang menderita stunting (Anonim, 2017). Di Indonesia masalah mengenai kekurangan gizi masih tinggi sehingga berpengaruh terjadinya stunting pada balita. Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi status gizi balita pendek pada tahun 2013 sebesar 37,2% dimana 18% sangat pendek dan 19,2% pendek dan mengalami penurunan tahun 2007 yaitu sebesar 36,8% dan pada tahun 2010 sebesar 35,6%. Prevalensi balita pendek sebesar 18% pada tahun 2007 dan mengalami peningkatan sebanyak 1,2% pada tahun 2013 dimana prevalensi balita pendek menjadi 19,2% (RISKESDAS, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa di Sulawesi Utara prevalensi status gizi balita sangat pendek dan pendek berturut-turut sebesar 17% dan 17,8%.. Prevalensi balita sangat pendek di Kabupaten Minahasa Tenggara sebesar 20,9% dan pendek sebesar 20,9% hal ini terlihat bahwa angka prevalensi tersebut lebih dibandingkan prevalensi sangat pendek dan prevalensi balita pendek di Provinsi Sulawesi utara (Suharmiati, dkk, 2013). Tinggi badan yang tidak sesuai atau pendek menjadi suatu masalah yang sering tidak

diperhatikan dalam sekelompok masyarakat karena menganggap bahwa masalah tersebut banyak ditemukan pada sekelompok masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap biasa dan normal serta bukan menjadi sebuah masalah. Pengukuran dalam pertumbuhan tinggi badan menjadi suatu penanda dalam melihat status perkembangan seseorang yang tidak sesuai (Aguayo & Menon, 2016).

Tinggi badan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada keturunan yang dilahirkan. Pengaruh tersebut terdiri dari faktor genetik dimana orang tua pendek memungkinkan untuk menurunkan sifat pendek tersebut kepada anak yang dilahirkan maupun juga dapat disebabkan oleh faktor non genetik diantaranya akibat dampak kekurangan nutrisi yang berlangsung lama yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dimana terjadi hambatan dalam pencapaian tinggi badan yang sesuai dengan potensi gen pada masyarakat khususnya pada masyarakat yang berpendapatan kurang (Addo, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tinggi badan orang tua berhubungan dengan terjadinya masalah stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Di laksanakan di Kecamatan Tombatu Kabupaten

Minahasa Tenggara pada bulan Juli-Oktober tahun 2018. Populasi penelitian yaitu semua anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 75 balita usia 24-59 bulan, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel *non probability sampling (non random)* yaitu dengan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan kriteria inklusi yaitu anak kandung responden, kriteria eksklusi yaitu orang tua yang tidak berada ditempat selama penelitian dan anak yang mengalami cacat fisik.

Data yang dikumpulkan yaitu karakteristik orang tua terdiri dari nama responden, umur, jenis pekerjaan, pendidikan, tinggi badan, berat badan dan karakteristik balita yaitu nama, umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan serta alat tulis menulis, komputer untuk pengolahan data, dan alat untuk mengukur tinggi badan mikrotoise. Analisis data menggunakan uji *Fisher's Exact* dengan $\alpha=0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Orang Tua	n	%
Ayah		
SD	19	25,3
SMP	28	37,3
SMA	25	33,3
D1/D2/D3	1	1,3
S1	2	2,7
Ibu		
Tidak sekolah	1	1,3
SD	4	5,3
SMP	24	32
SMA	40	53,3
D1/D2/D3	2	2,7
S1	4	5,3

Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden ayah berpendidikan SMP sebanyak 28 ayah (37,3%). Hasil penelitian untuk pendidikan ibu terlihat bahwa sebesar 53,3% ibu berpendidikan SMA dan tidak bersekolah sebanyak 1 ibu.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Orang Tua	n	%
Ayah		
Petani	49	63,3
PNS/TNI/POLRI	5	6,7
Pegawai Swasta	4	5,3
Wiraswasta	4	5,3
Penambang	4	5,3
Honorer	2	2,7
Tukang Bangunan	3	4
Buruh	2	2,7
Tukang Kayu	1	1,3
Montir	1	1,3
Tukang servis elektronik	1	1,3
Ibu		
Ibu rumah tangga	61	81,3
Wiraswasta	4	5,3
PNS/TNI/POLRI	3	4
Pegawai Swasta	3	4
Honorer	3	4
Petani	1	1,3

Hasil penelitian dalam Tabel 2. Menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 47 ayah (62,7%). Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 61 ibu (81,3%) bekerja sebagai ibu rumah tangga

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur Orang Tua (Tahun)	n	%
Ayah		
20-40	41	54,7
41-60	34	45,3
Ibu		
20-40	59	78,7
41-60	16	21,3

Hasil penelitian ini menunjukkan responden ayah yang berumur 20-40 tahun sebanyak 41 ayah (54,7%) dan umur 41-60 tahun sebanyak 34 ayah (45,3%). Penelitian ini juga menunjukkan responden ibu yang berumur 20-

40 tahun sebanyak 59 ibu (78,7%), dan responden yang berumur 41-60 sebanyak 16 ibu (21,3%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tinggi Badan Orang Tua

Kategori Tinggi Badan Orang Tua	n	%
Ayah		
Pendek (<161,9 cm)	4	94,7
Normal (\geq 161,9 cm)	71	5,3
Ibu		
Pendek (<150 cm)	23	30,7
Normal (\geq 150 cm)	52	69,3

Hasil penelitian dalam Tabel 4, menunjukkan bahwa prevalensi tinggi badan ayah normal sebesar 94,7% atau berjumlah 71 ayah sedangkan prevalensi ayah pendek sebesar 5,3% atau berjumlah 4 ayah. Prevalensi tinggi badan ibu normal sebesar 69,3% atau sebanyak 52 ibu sedangkan prevalensi ibu pendek sebesar 30,7% atau berjumlah 23 ibu.

Antropometri Anak

Tabel 5. Distribusi Status Gizi Berdasarkan Indikator TB/U

Status Gizi	n	%
Sangat Pendek	9	12
Pendek	23	3,7
Normal	43	57,3
Jumlah	75	100

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa distribusi status gizi sangat pendek sebanyak 9 anak (12%), status gizi pendek sebanyak 23 anak (3,7%), dan status gizi normal sebanyak 43 anak (57,3%).

Tabel 6. Distribusi Status Stunting Berdasarkan Indikator TB/U

Status Stunting	n	%
Stunting	32	42,7
Tidak stunting	43	57,3
Jumlah	75	100

Hasil penelitian tersebut menunjukkan anak yang mengalami stunting berjumlah 32 anak (42,7%), sedangkan anak yang memiliki tinggi badan normal berjumlah 43 anak (57,3%).

Tabel 7. Hubungan antara Tinggi Badan Ayah dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan

Tinggi Badan Ayah	Indikator TB/U				Total		p value
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	3	75	1	25	4	100	0,307
Normal	29	40,8	42	59,2	71	100	

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tinggi badan ayah yang memiliki tubuh pendek sebanyak 4 ayah, dimana terdapat 3 orang anak stunting (75%) dan 1 anak yang tidak stunting (25%), sedangkan tinggi badan ayah normal sebanyak 71 ayah, dimana terdapat 29 anak stunting (40,8%) dan 42 anak yang tidak stunting (59,2%). Hasil uji dengan *Fisher's Exact* diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value =0,307) untuk tinggi badan ayah dengan stunting, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa antara tinggi badan ayah dan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara tidak memiliki keterkaitan.

Tabel 8. Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan

Tinggi Badan Ibu	Indikator TB/U				Total		p value
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	8	34,8	15	65,2	23	100	0,451
Normal	24	46,2	28	53,8	52	100	

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tinggi badan ibu yang memiliki tubuh pendek sebanyak 23 ibu, dimana terdapat 8 orang anak stunting (34,8%) dan 15 anak tidak stunting (65,2%) sedangkan tinggi badan ibu normal sebanyak 52 ibu, dimana terdapat 24 anak stunting (46,2%) dan 28 anak yang tidak stunting (53,8%). Hasil uji dengan *Fisher's Exact* diperoleh $p > 0,05$ (p value =0,451) untuk tinggi badan ibu dengan stunting pada anak, hal tersebut menunjukkan bahwa antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara tidak memiliki keterkaitan

Tabel 9. Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan

Tinggi Badan Orang Tua	Indikator TB/U				Total		p value
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	11	42,3	15	57,7	26	100	1,000
Normal	21	42,9	28	57,1	49	100	

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tinggi badan orang tua yang memiliki tubuh pendek sebanyak 26 orang tua, dimana terdapat 11 orang anak stunting (42,3%) dan 15 anak

tidak stunting (57,7%), sedangkan tinggi badan orang tua normal sebanyak 49 orang tua, dimana terdapat 21 anak stunting (42,9%) dan 28 anak yang tidak stunting (57,1%). Hasil uji dengan *Fisher's Exact* diperoleh untuk tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting nilai $p > 0,05$ (p value =1,000), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara tinggi badan ayah, ibu dan orang tua terhadap kejadian stunting. Penelitian ini tidak membahas mengenai apakah terdapat faktor yang memicu pada tidak normalnya tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu, dimana dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, keadaan gizi ataupun pengaruh dari keadaan penyakit. Orang tua yang bertubuh pendek yang bukan disebabkan oleh gen yang membawat sifat pendek tetapi diakibatkan karena keadaan penyakit ataupun disebabkan karena kurangnya pemenuhan zat gizi tidak akan mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, faktor genetik dalam hal ini bukan saja menjadi faktor yang berpengaruh dalam tumbuh kembang seseorang karena ada faktor lain yang terkait diantaranya faktor nutrisi, stimulasi dan lingkungan yang memiliki dampak terhadap gangguan dalam pertumbuhan seseorang (Chirande, dkk,2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisah tahun

2013 di Desa Kanigoro Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta, dimana tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita, penelitian yang sama dilakukan oleh Kusuma tahun 2013 di wilayah Kecamatan Semarang Timur dimana tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu bukan merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan gen serta faktor yang terdapat dalam diri anak tersebut yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak sehingga berpengaruh pada masalah makan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu keterbatasan ekonomi keluarga sehingga ketersediaan akan kebutuhan pangan berkurang (Rusilanti, dkk, 2015).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hapsari tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II Kabupaten Boyolali, dimana hasil penelitiannya antara tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Penelitian ini yang dilakukan ini terlihat bahwa bahwa ibu yang bertubuh pendek cenderung mendapatkan anak dengan tubuh yang pendek sebaliknya ibu dengan tinggi badan normal memungkinkan memiliki anak dengan pertumbuhan tinggi yang normal. Hal tersebut terkait dengan faktor yang berkaitan dengan gen dimana tinggi badan dapat diwariskan kepada anak. Risiko stunting dapat terjadi pada anak yang memiliki orang tua yang

bertubuh pendek serta risiko kecil dengan anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang normal (Rusilanti dkk, 2015).

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan stunting yaitu tingkat pendidikan dimana pada umumnya pendidikan berpengaruh pada kesempatan kerja serta juga terkait dengan kemampuan orang tua dalam menerima dan menerapkan informasi. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah dalam menyerap informasi dalam hal ini terkait masalah gizi (Trihono, dkk, 2015). Pendidikan orang tua di kecamatan Tombatu masih sangat rendah dan juga pendapatan masih dibawah rata-rata sehingga secara tidak langsung dapat memengaruhi terjadinya stunting. Akses terhadap pelayanan kesehatan juga dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting dimana ada beberapa desa yang ada di kecamatan tombatu memiliki jarak yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan dan dengan jumlah transportasi yang minim untuk menjangkau pelayanan kesehatan

KESIMPULAN

1. Prevalensi tinggi badan ayah normal sebesar 85,3% atau berjumlah 64 ayah sedangkan prevalensi ayah pendek sebesar 14,7% atau berjumlah 11 ayah. Prevalensi tinggi badan ibu normal sebesar 64% atau sebanyak 48 ibu sedangkan prevalensi ibu pendek sebesar 36% atau berjumlah 27 ibu
2. Prevalensi stunting pada penelitian ini sebesar 42,7% atau berjumlah 32 balita dan

prevalensi anak dengan tinggi badan normal sebesar 57,3% atau berjumlah 43 anak.

3. Tidak ada keterkaitan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara
4. Tidak ada keterkaitan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara
5. Tidak ada keterkaitan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara

SARAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan program-program yang berkaitan dengan promosi kesehatan serta peningkatan gizi dalam mendukung dan mencegah terjadinya stunting pada balita
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor nutrisi dan faktor patologis yang dapat mempengaruhi tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Addo. OY. 2013. *Maternal Height and Child Growth Patterns*. (Online) <https://ncbi.nlm.gov/pmc/articles/PMC3711792>. Diakses pada tanggal 5 September 2018
- Aguayo. VM, Menon P. 2016. *Childhood Stunting: Global Perspective*. (Online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/>

- PMC5084763. Diakses pada tanggal 5 September 2018
- Anonim. 2017. *Child Malnutrition*. World Health Organization (WHO). 4 April 2018. www.who.int/gho/child-malnutrition/en/. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2018
- Chirande L., Charwe D., Mbwana H., Victor R., Kimboka S., Issaka A., Baines S., Dibley M., Agho K. 2015. *Determinants of stunting and severe stunting among under-five in Tanzania: evidence from 2010 cross-sectional household survey*. *Journal of Biomed Center Pediatrics*, Vol. 15, hlm. 1-13. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4618754/>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2018
- Hapsari. W. 2018. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan*. <https://eprints.ums.ac.id/58665/1/NASKAH%2520PUBLIKASI%2520WINDI.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018
- Kusuma. KE. 2013. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun Studi di Kecamatan Semarang Timur*. (Online). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/3735>. Diakses pada tanggal 9 September 2018
- Riset kesehatan dasar (RISKESDAS). 2013. (Online) <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20Riskasdas%202013.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2018
- Rusilanti, Dahlia M., Yulianti. Y. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suharmiati, Lestary W., Handayani S. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Trihono A., Tjandrarini DH., Irawati A., Utami NH., Tejayanti T., Nurlinawati I., 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (online) <http://pdgmi.org/wp-content/uploads/2016/08/Stunting-di-Indonesia-A5-rev-7.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2018